

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dewasa ini perkembangan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat semakin pesat. Dunia sedang memasuki zaman informasi, bangsa-bangsa yang belum maju ada dorongan untuk mengejar ketertinggalannya sehingga dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat ikut serta memasuki zaman informasi yang pada akhirnya terciptalah era globalisasi. Era globalisasi mengharuskan setiap komponen dari masyarakat untuk berpacu, meningkatkan kompetensi sehingga mampu menjawab tantangan zaman (Afdal, 2009).

Pada era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut individu untuk memilih karier yang sesuai dengan minat, kemampuan dan sesuai dengan harapan. Semakin banyak peluang dan tantangan untuk pemilihan dan penentuan karier di era globalisasi ini, apabila terjadi kesalahan dalam pemilihan dan pemutusan karier, maka karier yang diperoleh pun tidak sesuai yang diharapkan (Hidayati, 2015). Sementara itu, berkarier di era globalisasi seperti saat ini merupakan tantangan besar bagi calon tenaga kerja seperti mahasiswa (Pinasti, 2011). Mahasiswa adalah SDM potensial yang dihadapkan pada persaingan meraih peluang kerja yang kompetitif. Situasi ini menyebabkan kecemasan karena adanya risiko kegagalan (Berry dan Houston, dalam Setyawati, 2008).

Pendidikan tinggi memiliki peran sebagai tempat untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, berprestasi tinggi, serta berorientasi ke masa depan yang lebih mantap dari jenjang sebelumnya. Artinya, diharapkan pendidikan tinggi mampu mencetak tenaga-tenaga terampil yang berkualitas, sehingga lulusan dari perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan ilmu yang didapat dengan maksimal. Dengan demikian ada relevansi antara ilmu yang dipelajari dengan aplikasi di masyarakat, dan aplikasi ini tercermin dari pekerjaan yang ditekuni setelah lulus dari perguruan tinggi (Budiwati, 2012).

Mahasiswa yang nantinya lulus dari bangku perkuliahan akan dihadapkan pada masalah ketatnya persaingan dunia kerja. Tingginya tuntutan dunia usaha ditunjukkan melalui hasil survei yang menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah (Kasih dan Suganda, dalam Rachmawati, 2012). Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya kasus di kalangan mahasiswa yang minat kerjanya tidak sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki (Hurlock, dalam Rachmawati, 2012). Selain itu, terdapat banyak mahasiswa yang masih bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan dalam hidupnya setelah tamat dari perguruan tinggi. Kondisi yang suram ini disebabkan oleh kurangnya bekal ilmu, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang mahasiswa ketika ia akan memasuki dunia kerja (Rachmawati, 2012).

Menurut hasil survei yang pernah dilakukan oleh Hami (2006), pada 123 responden yang tengah menyelesaikan skripsi dari fakultas psikologi dan

fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran untuk melihat gambaran karier dari para mahasiswa tingkat akhir (para calon sarjana). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir secara umum masih berada pada taraf belum siap untuk menentukan arah kariernya dengan berdasarkan kemampuannya untuk melakukan eksplorasi karier, membuat perencanaan, mengambil keputusan dan juga wawasannya mengenai dunia kerja. Para mahasiswa merasa belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan guna menunjang bagi perencanaan kariernya, belum mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi secara maksimal untuk melakukan eksplorasi mengenai pekerjaan dan karier serta kurang memiliki wawasan yang memadai mengenai dunia kerja.

Banyak para sarjana yang baru lulus memilih suatu pekerjaan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya. Cenderung memilih suatu pekerjaan didasarkan pada rasa khawatir dan cemas bila terlalu lama menganggur, adanya rasa malu pada lingkungan disekitar terutama jika belum memperoleh pekerjaan, dan adanya tuntutan moral dari orangtua. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan maka akan berdampak pada dirinya dan juga pada perusahaan dimana ia bekerja kelak. Karena pekerjaan yang dipilih jauh dari latar belakang pendidikan sehingga berakibat kurang memiliki *skill* yang memadai dalam menjalankan pekerjaan (Lestari dan Rahardjo, 2013).

Problem-problem di atas menunjukkan permasalahan dalam kematangan karier. Peneliti melakukan *pre-eliminary* untuk melihat tingkat

kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir dengan melakukan wawancara terhadap 15 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 April 2016 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, hasilnya menunjukkan: a) 6 dari 15 mahasiswa kurang memiliki perencanaan karier yang baik di masa depan; b) 9 dari 15 mahasiswa kurang memiliki keterampilan untuk melakukan eksplorasi terhadap diri terkait karier; c) 4 dari 15 mahasiswa kurang memiliki informasi yang cukup tentang dunia kerja; d) 11 dari 15 mahasiswa merasa belum bisa menentukan pilihan karier/mengambil keputusan tentang karier yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya; dan e) 11 dari 15 mahasiswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki kematangan karier yang rendah. Rendahnya kematangan karier mahasiswa tingkat akhir ini ditunjukkan dengan kurang memiliki perencanaan karier yang baik, kurang melakukan eksplorasi karier, kurang memiliki informasi mengenai karier, dan kurangnya kemampuan dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu mahasiswa tingkat akhir juga kurang memiliki pengetahuan yang baik akan dirinya dan pengetahuan akan dunia kerja.

Rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier karena tidak memiliki pengetahuan akan dirinya

(kemampuan dan potensi yang dimilikinya) dan pengetahuan akan pekerjaan Lestari dan Rahardjo (2013). Brown dan Brooks (dalam Handayani, 2015), menyebutkan bahwa kematangan karier akan berdampak pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan karier termasuk didalamnya mengenai studi lanjutan. Mahasiswa dengan kematangan karier yang rendah akan merasa kebingungan dalam menentukan pilihan karier yang tepat. Ariati (2016) menambahkan, apabila kematangan karier tidak muncul dan berkembang hingga remaja, akan memungkinkan terjadinya ketidakpuasan kerja dan kelak akan berganti-ganti pekerjaan, tanpa pernah memperoleh pengetahuan diri (*self knowledge*) serta pengetahuan tentang dunia kerja yang diperlukan untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Savickas, 2001) mahasiswa termasuk ke dalam tahap eksplorasi (*exploration*), yaitu dimulai dari usia 15 sampai dengan usia 24 tahun. Pada penelitian ini mahasiswa tingkat akhir dengan usia rata-rata 21 sampai dengan 24 tahun termasuk ke dalam tahap eksplorasi dimana seharusnya mahasiswa mulai mencari dan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang pekerjaan, memilih alternatif karier, memutuskan dan mulai bekerja. Oleh karena itu, mahasiswa yang nantinya lulus dari perguruan tinggi diharapkan memiliki kematangan karier yang baik agar dapat mengambil keputusan pilihan karier dengan tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Crites (dalam Zulkaida, 2007) bahwa untuk dapat memilih karier yang tepat, dibutuhkan kematangan karier yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan

tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan.

Zunker (2008), mendefinisikan kematangan karier sebagai kemampuan untuk membuat keputusan karier mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan integrasi bijaksana informasi terbaik yang tersedia tentang diri sendiri dan dunia kerja. Gonzalez (2008), menyatakan bahwa kematangan karier merupakan kematangan individu yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dengan melihat kesesuaian antara tahap kematangan individu dengan usia kronologisnya. Lal (2014), menyatakan bahwa kematangan karier merupakan kapabilitas individu dalam menguasai tugas perkembangan karier yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karier adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangan karier meliputi perencanaan karier, melakukan eksplorasi terkait karier, mencari informasi, dan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang realistik dan konsisten.

Super (dalam Gonzalez, 2008), menyebutkan kematangan karier terdiri dari lima aspek, yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, informasi, pengambilan keputusan, dan orientasi realitas. Perencanaan karier (*career planfulness*) adalah kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karier, serta mempersiapkan diri untuk memasuki karier tertentu. Eksplorasi karier (*career exploration*) adalah proses yang menunjukkan individu mengadakan penyelidikan atau menggali segala

informasi mengenai dunia kerja yang diperlukannya dari berbagai sumber yang ada. Informasi (*information*) adalah adanya sikap individu mencari informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan, pekerjaan atau karier serta dapat menggunakan informasi tersebut. Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah kemampuan individu dalam pengambilan keputusan tentang karier yang sesuai dengan kemampuannya. Orientasi realitas (*reality orientation*) adalah individu memiliki pengetahuan yang baik akan dirinya, individu mampu berpikir dengan realistis, individu mampu menunjukkan sikap yang konsisten, dan individu memiliki pengalaman kerja yang memadai.

Kematangan karier sangat penting dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kematangan karier yang tinggi akan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya sehingga membuat mereka tidak lagi bingung dalam menentukan karier yang akan ditempuh setelah lulus dari bangku kuliah (Nasriyah, 2013). Kematangan karier yang dimiliki mahasiswa akan membuat mahasiswa dapat menentukan bidang pekerjaan yang diinginkan. Kematangan karier juga dapat digunakan sebagai prediktor untuk menentukan keberhasilan individu dalam mengerjakan suatu pekerjaan (Syahrul dan Jamaluddin, dalam Putranto 2016).

Kematangan karier tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Seligman (dalam Pinasti, 2011) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karier individu dimana perkembangan karier akan menentukan kematangan karier. Faktor-faktor tersebut adalah (a) faktor keluarga; (b) faktor internal individu, mencakup *self*

*esteem*, kemampuan, minat, kepribadian, dan *prestige*; (c) faktor sosial ekonomi, mencakup lingkungan, status sosial-ekonomi, dan jenis kelamin.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kematangan karier adalah dukungan teman sebaya yang berasal dari faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan individu-individu lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal (Amsyari dalam Sobaya, 2016). Lingkungan sosial yang biasa dikenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga (Sobaya, 2016). Pada penelitian ini lingkungan sosial hanya berfokus pada lingkungan teman sebaya.

Menurut Mappiare (dalam Mustikaningsih, 2015), bahwa lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya adalah teman sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan mahasiswa. Menurut Santrock (2002) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

Tarakanita (2001) mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Menurut Berndt & Perry (dalam Berk, 2009) remaja mulai mengandalkan teman sebaya



dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Salah satu bukti pentingnya dukungan teman sebaya yaitu teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja (Papalia, dkk, dalam Sasmita dan Rustika 2015).

Alasan peneliti memilih dukungan teman sebaya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karier yaitu karena dalam hal ini teman sebaya merupakan tempat dimana individu mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan. Pada masa ini remaja atau mahasiswa menghabiskan banyak waktunya dengan teman sebayanya dibanding keluarganya. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Papalia, Old, dan Feldman, dalam Sasmita dan Rustika 2015).

Dukungan teman sebaya didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan berdasarkan pemahaman bersama, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan psikologis (Mead dalam Faulkner, dkk, 2013). Menurut Stiver & Miller (dalam Mead, 2003), ketika seseorang menemukan afiliasi dengan orang yang dianggap “sama” seperti mereka, mereka merasakan memiliki suatu hubungan. Hubungan atau afiliasi tersebut dirasakan mendalam, pemahaman menyeluruh yang didasarkan pada pengalaman yang sama dimana mereka dapat memahami hubungan satu sama lain tanpa perbedaan persepsi.

Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan (Mead, dkk, 2001). Solomon (2004) menjelaskan dukungan teman sebaya sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Berdasarkan beberapa penjelasan teori dukungan teman sebaya di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan persepsi individu mengenai pemberian bantuan yang diberikan oleh teman sebaya baik berupa verbal maupun non verbal dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Pada penelitian ini bentuk-bentuk dukungan teman sebaya mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2007), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional yaitu berupa empati, kepedulian, perhatian, penilaian positif, dan memberikan semangat kepada individu yang bersangkutan. Dukungan penghargaan yaitu bantuan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Dukungan instrumental yaitu berupa bantuan langsung seperti bantuan materi, finansial atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Dukungan informasi yaitu

berupa pemberian nasehat, instruksi, saran, arahan, masukan, atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan individu.

Bentuk-bentuk dukungan teman sebaya di atas dapat mempengaruhi kematangan karier. Han dan Rojewski (dalam Hastoprojokusumo 2016) mengungkapkan bahwa dukungan emosional memfasilitasi individu dalam membentuk karier dan memilih karier yang sesuai dengan diri. Menurut Sanderson (dalam Listyowati, 2012), dukungan sosial yang diterima individu, termasuk teman sebaya menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Hal ini berarti jika mahasiswa mendapat dukungan emosional dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan serta dukungan tersebut memberikan makna positif, maka mahasiswa mampu melakukan perencanaan karier dengan mencari lebih banyak informasi yang tersedia mengenai karier sehingga dapat membuat keputusan karier yang tepat.

Kemudian dukungan instrumental dapat memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informasi tentang karier membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja. Informasi akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam hal pengambilan keputusan. Apabila informasi yang diterima sangat minim, tidak lengkap dan tidak akurat, maka akan menghasilkan tindakan yang salah dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti jika mahasiswa yang mendapat dukungan instrumental dan dukungan informasi, serta dukungan-dukungan tersebut dapat memberikan makna positif bagi dirinya, maka mahasiswa

terdorong untuk melengkapi informasi tentang karier dan mampu menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan karier. Informasi inilah yang akan membantu mahasiswa dalam menentukan karirnya dimasa yang akan datang (Andayani, 2008). Sebaliknya jika mahasiswa yang tidak mendapat bantuan langsung dan bantuan informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan atau dukungan-dukungan tersebut tidak memberikan makna positif, maka mahasiswa kurang terdorong untuk mencari informasi lebih banyak mengenai karier yang diminatinya sehingga belum dapat membuat keputusan karier yang tepat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Listyowati (2012). Menurut Sanderson (dalam Listyowati, 2012), dukungan sosial yang diterima individu, termasuk teman sebaya menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Hal ini berarti bahwa ketika mahasiswa mendapatkan dukungan teman sebaya, maka mahasiswa mampu berkembang lebih baik, mampu mengatasi stres yang dialami, dan bisa menyelesaikan tahapan perkembangan, khususnya perkembangan karier dengan baik hingga tercapai adanya kematangan karier.

Penelitian lain mengenai dukungan sosial yang menyatakan orang-orang yang menerima dukungan sosial yang tinggi akan berpikiran lebih positif, memiliki *self esteem* yang tinggi, dan lebih optimis dibandingkan orang-orang dengan dukungan sosial yang rendah (Sarason, Levine, Basham, dan Sarason, dalam Yusanti, 2015). Penelitian lain mengenai dukungan teman

sebaya menyatakan bahwa remaja dengan dukungan teman sebaya yang tinggi menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi untuk berkarier. Menurut Ferry (dalam Jemini dan Ghasi, 2013) menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapat dukungan teman sebaya mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan pilihan karier.

Seligman (dalam Aquila, 2012), memberikan pandangan mengenai pentingnya kematangan karier bagi kehidupan yakni kematangan karier dapat meningkatkan kompetensi, meningkatkan tujuan karier dan mewujudkan tujuan karier tersebut, meningkatkan karier yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, memiliki komitmen, motivasi dan efikasi diri. Kematangan karier juga dapat meningkatkan kemampuan kesadaran diri, minat, nilai, dan kepribadian, serta mendukung tercapainya kesuksesan dan kepuasan karier. Oleh karena itu, kematangan karier yang baik menjadi hal yang penting dimiliki mahasiswa tingkat akhir untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan di atas, diketahui bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi kematangan karier mahasiswa tingkat akhir. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan khususnya tentang kematangan karier, juga psikologi industri dan organisasi khususnya tentang psikologi vokasional.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.